KESIAPAN APARATUR SIPIL NEGARA DALAM MENGHADAPI PENSIUN DI DINAS PENDIDIKAN KOTA LANGSA PROVINSI ACEH

Farhan Kiflan
NPP. 33.0014
Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik
Email: thiowijayanto060105@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Halilul Khairi, M.Si
Email: halilulipdn@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *The author focuses on the issue of low financial literacy and the lack of long-term retirement planning among State Civil Apparatus (ASN), particularly in regional areas outside Java. While various studies have examined retirement readiness in major cities, limited research has been conducted on ASN in small cities such as Langsa City, Aceh Province, which has unique socio-cultural and economic characteristics.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the level of readiness of State Civil Apparatus (ASN) at the Education Office of Langsa City, Aceh Province, in facing retirement.* ***Method:*** *This study uses a qualitative descriptive approach with an inductive reasoning method. Data collection techniques include in-depth interviews (10 informants selected through purposive sampling), observation, and documentation. Data analysis was conducted using NVivo 12 software through open coding, axial coding, and selective coding stages.* ***Result:*** *This study found that ASN readiness in facing retirement varies across dimensions. In the financial dimension, readiness is still low; most ASN only rely on pension funds and personal savings, have not prepared investment instruments, and have not prepared formal legal documents such as wills. In the physical dimension, readiness is relatively good; ASN maintain health through adequate rest patterns, maintaining a healthy diet due to comorbid illnesses, and have access to adequate health facilities. In the psychological dimension, readiness is good; ASN are able to accept changes with a positive attitude, discover new meanings in life after retirement through religious activities and family togetherness, and maintain self-confidence in their abilities.* ***Conclusion:*** *This study concludes that physical and psychological readiness of ASN at the Education Office of Langsa City is relatively good, but financial readiness still requires serious attention from both the individuals and the regional government. It is recommended that the Education Office of Langsa City provide financial management socialization and training, as well as access to legal consultations regarding asset management and inheritance for ASN approaching retirement.*

Keywords: *Financial Readiness, Retirement Readiness, State Civil Apparatus*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya literasi keuangan dan belum optimalnya perencanaan pensiun jangka panjang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), khususnya di daerah luar Jawa. Berbagai studi telah meneliti kesiapan pensiun di kota-kota besar, namun penelitian terbatas masih dilakukan pada ASN di kota kecil seperti Kota Langsa, Provinsi Aceh, yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan ekonomi yang berbeda. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Pendidikan Kota Langsa Provinsi Aceh dalam menghadapi masa pensiun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penalaran induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (10 informan yang dipilih melalui purposive sampling), observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan software NVivo 12 melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. **Hasil/Temuan:** Penelitian menemukan bahwa kesiapan ASN dalam menghadapi pensiun bervariasi pada setiap dimensinya. Pada dimensi finansial, kesiapan masih tergolong rendah, sebagian besar ASN hanya mengandalkan dana pensiun dan tabungan pribadi, belum menyiapkan instrumen investasi, serta belum menyiapkan dokumen hukum formal seperti surat wasiat. Pada dimensi fisik, kesiapan tergolong baik, ASN menjaga kesehatan melalui pola istirahat yang cukup, menjaga pola makan karena penyakit penyerta, serta memiliki akses fasilitas kesehatan yang memadai. Pada dimensi psikologis, kesiapan tergolong baik, ASN mampu menerima perubahan dengan sikap positif, menemukan makna baru dalam kehidupan setelah pensiun melalui kegiatan keagamaan dan kebersamaan keluarga, serta memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan diri. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan fisik dan psikologis ASN Dinas Pendidikan Kota Langsa relatif baik, namun kesiapan finansial masih memerlukan perhatian serius baik dari individu maupun pemerintah daerah. Adapun saran penelitian ini yakni perlunya Dinas Pendidikan Kota Langsa memberikan sosialisasi dan pelatihan manajemen keuangan serta akses konsultasi dengan ahli keuangan atau notaris bagi ASN dalam mempersiapkan dokumen-dokumen hukum terkait warisan atau kepemilikan aset.

Kata kunci: Aparatur Sipil Negara, Kesiapan Finansial, Kesiapan Pensiun

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa pensiun merupakan fase transisi penting dalam kehidupan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) setelah mengabdikan diri dalam pelayanan publik selama puluhan tahun. Fase ini tidak hanya berarti berhentinya aktivitas kerja, tetapi juga beralihnya seseorang ke fase kehidupan yang menuntut kemandirian dalam mengelola aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Kesiapan dalam menghadapi masa pensiun, terutama dari sisi finansial, menjadi faktor penentu bagi kesejahteraan hidup ASN dan keluarganya. ASN yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang cenderung menghadapi berbagai permasalahan ekonomi seperti kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, ketergantungan terhadap anak, hingga stres akibat ketidakpastian pendapatan setelah tidak lagi menerima gaji bulanan (Suryana, 2023).

Berdasarkan rekap pensiun ASN Pemerintah Kota Langsa, pada tahun 2024 terdapat 87 ASN yang pensiun dan meningkat menjadi 94 ASN pada tahun 2025. Kenaikan ini menunjukkan semakin banyak pegawai yang memasuki tahap akhir karier. Dalam perspektif manajemen karir, masa pensiun memerlukan perencanaan yang matang, baik secara finansial, psikologis, maupun sosial, agar transisi setelah berhenti bekerja dapat berjalan dengan baik (Udaya & Hendra, 2021). Kenaikan ini menunjukkan adanya penambahan jumlah pegawai senior yang memasuki masa purna bakti, terutama dari kelompok Golongan III dan IV.

Kondisi sosial ekonomi di Kota Langsa juga menjadi faktor yang menarik untuk dikaji. Sebagai kota dengan perekonomian berbasis sektor perdagangan, jasa, dan pendidikan, peluang untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil cukup terbuka. Namun, tidak semua ASN memiliki pengetahuan atau keberanian untuk memulai usaha menjelang masa pensiun. Sebagian ASN masih mengandalkan dana Taspen dan pesangon sebagai sumber utama keuangan setelah berhenti bekerja. Padahal, ASN yang sudah menyiapkan sumber penghasilan tambahan sebelum pensiun memiliki tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Putri, 2021).

Penelitian ini juga penting karena sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya, sementara penelitian yang mengkaji kesiapan ASN di wilayah luar Jawa masih sangat terbatas. Setiap daerah memiliki tantangan dan peluang berbeda dalam hal persiapan pensiun, bergantung pada karakteristik ekonomi dan budaya masyarakatnya (Nawawi, 2021).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya literasi keuangan dan belum optimalnya perencanaan pensiun jangka panjang bagi ASN di Kota Langsa, sementara itu kesejahteraan pasca-pensiun menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen sumber daya aparatur dalam rangka meningkatkan kualitas hidup ASN setelah masa pengabdian. Profesionalisme ASN tidak hanya bergantung pada pendidikan formal dan pelatihan, tetapi juga pada budaya kerja birokratis yang adaptif terhadap perubahan (Nurdin et al., 2023).

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan kesiapan pensiun ASN di Dinas Pendidikan Kota Langsa. Faktor pendidikan dan literasi keuangan merupakan salah satunya. Cukup banyak ASN di Kota Langsa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai instrumen investasi dan

diversifikasi sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun (Kohar, 2022).

Kurangnya program pembinaan pra-pensiun yang sistematis dari instansi kepegawaian menjadi permasalahan berikutnya. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat polemik pemotongan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) dan keterlambatan pembayaran Tunjangan Prestasi Kerja (TPK) bagi ASN Pemerintah Kota Langsa, yang menunjukkan kerentanan finansial ASN terhadap fluktuasi pendapatan dari pemerintah daerah.

Meskipun berbagai studi telah membahas kesiapan pensiun dari aspek finansial, psikologis, dan sosial di kota-kota besar, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan ASN di daerah seperti Kota Langsa yang memiliki karakteristik budaya Aceh dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang kuat, serta dinamika ekonomi daerah yang berbeda dengan perkotaan di Pulau Jawa.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting mengingat tingginya jumlah ASN yang akan memasuki masa pensiun di Kota Langsa (87 orang pada tahun 2024 dan 94 orang pada tahun 2025), serta masih terbatasnya program pembinaan pra-pensiun yang sistematis dari pemerintah daerah. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan ASN dalam menghadapi pensiun sebagai dasar perumusan strategi oleh pemerintah setempat dalam peningkatan kesejahteraan ASN pasca-pensiun. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pemerintah daerah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami pola serta tingkat kesiapan pensiun ASN secara faktual, sehingga perumusan strategi pengembangan program pembinaan pra-pensiun berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata ASN di lapangan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai kesiapan pensiun. Wardani (2019) meneliti pengaruh literasi keuangan, penerapan pengelolaan keuangan dan perilaku menabung terhadap kesiapan pensiun pada ASN wanita di DKI Jakarta menggunakan metode kuantitatif survei, dan menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesiapan pensiun. Putri (2021) meneliti kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai Dinas Pangan Kalimantan Timur menggunakan metode kuantitatif regresi linear berganda, dan menemukan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kesiapan pensiun. Romynenza (2014) menyusun program persiapan pensiun bagi PNS Kota Gorontalo dengan analisis kebutuhan pelatihan menggunakan metode deskriptif survei, dan menemukan bahwa PNS menghadapi tantangan finansial dan mental menjelang pensiun. Mahendra (2023)menelaah implementasi aplikasi pelayanan pensiun untuk ASN di BKPSDM Kabupaten Jombang menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan menemukan bahwa aplikasi SIAP ASN sesuai prinsip good governance namun ada hambatan adaptasi. Syarifudin Yunus (2025)memetakan kesiapan pensiun pekerja biasa di Jabodetabek menggunakan metode mixed methods, dan menemukan bahwa kesiapan pensiun pekerja umumnya rendah.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini dilihat dari segi konteks objek penelitian yang dilakukan yakni ASN di Dinas Pendidikan Kota Langsa yang memiliki karakteristik budaya Aceh dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang kuat. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif dengan

bantuan software NVivo 12, yang juga berbeda dengan penelitian Wardani, Putri, Romynenza, Mahendra, maupun Yunus. Selain itu, pengukuran/indikator/teori yang digunakan peneliti menggunakan pendapat dari Sutarto dan Cokro (2008) yang menyatakan bahwa kesiapan pensiun mencakup tiga aspek, yaitu kesiapan finansial, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologis.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat kesiapan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Pendidikan Kota Langsa Provinsi Aceh dalam menghadapi masa pensiun.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penalaran induktif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena kesiapan pensiun ASN, di mana peneliti ingin mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjektif dari para informan yang akan memasuki masa pensiun (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka-angka statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kota Langsa, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dinas Pendidikan memiliki jumlah ASN yang akan pensiun cukup tinggi pada tahun 2024-2025, sehingga informan yang diperlukan untuk penelitian dapat terpenuhi. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga minggu, yaitu pada tanggal 5 Januari 2026 sampai dengan 24 Januari 2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) ASN yang akan memasuki masa pensiun dalam waktu dekat (1-2 tahun); (2) memiliki masa kerja minimal 20 tahun; (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Kelembagaan dan Sarana Prasarana Dinas Pendidikan, yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang kebijakan kepegawaian dan kondisi ASN menjelang pensiun. Informan lainnya terdiri dari Pejabat Pengadministrasi Kesiswaan, Pejabat Pengawas Sekolah Madya, Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa, serta guru-guru dari berbagai SMP dan SD di Kota Langsa.

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi NVivo 12 melalui tiga tahap, yaitu: (1) Open coding (pengodean awal) untuk mengidentifikasi dan memberi kode pada informasi penting dalam transkrip wawancara; (2) Axial coding (pengelompokan kode) untuk mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam kategori atau tema berdasarkan dimensi teori Sutarto dan Cokro (2008); (3) Selective coding (penarikan tema utama) untuk menyusun kesimpulan inti berdasarkan tema-tema yang terbentuk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis kesiapan ASN dalam menghadapi pensiun di Dinas Pendidikan Kota Langsa menggunakan pendapat dari Sutarto dan Cokro (2008) yang menyatakan bahwa kesiapan pensiun mencakup tiga aspek, yaitu kesiapan finansial, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologis. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Kesiapan Finansial

Kegiatan Perencanaan Keuangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dianalisis menggunakan NVivo 12, ditemukan bahwa sebagian besar informan belum memiliki perencanaan keuangan yang optimal. Beberapa informan telah merencanakan sumber pemasukan tambahan melalui usaha seperti penyewaan ruko, kos-kosan, taksi, dan pengelolaan kebun, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa yang telah mengajukan persiapan administrasi pensiun dan merintis usaha kecil di bidang fashion yang telah berjalan kurang lebih satu tahun. Namun, masih terdapat informan yang hanya mengandalkan dana pensiun sebagai satu-satunya sumber keuangan. Seorang guru SMPN 8 Kota Langsa mengakui tidak memiliki persiapan khusus dan hanya mengandalkan sisa pensiun sekitar Rp4.700.000 per bulan, sementara seorang guru SDN 11 Kota Langsa menyatakan bahwa kebutuhan hidupnya akan sepenuhnya berasal dari gaji pensiun karena ia bukan tipe yang melakukan kegiatan usaha sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2019) bahwa masih banyak ASN yang belum memiliki perencanaan keuangan yang matang menjelang pensiun, serta memperkuat temuan Yunus (2025) bahwa kesiapan pensiun pekerja umumnya rendah karena pendapatan dan pemahaman yang kurang memadai.

Kemampuan dalam Pengelolaan Aset. Berdasarkan analisis NVivo 12, sebagian besar informan telah mengelola aset untuk mempersiapkan masa pensiun, namun dengan tingkat yang bervariasi. Bentuk pengelolaan aset meliputi kepemilikan ruko, kos-kosan, tabungan, serta pengelolaan kebun karet dan lahan sawah. Seorang guru SDN 13 Kota Langsa telah merencanakan masa pensiun sejak lima tahun lalu dengan menyiapkan rumah kos yang memiliki lima kamar, ruko yang sudah tersewa, usaha taksi, serta sebuah kebun. Di sisi lain, masih terdapat informan yang hanya mengandalkan tabungan dan dana pensiun. Seorang guru SMPN 4 Kota Langsa hanya memiliki tabungan sedikit-sedikit yang dikumpulkan dari gaji sebagai PNS tanpa memiliki investasi lain karena kondisi kesehatan. Pejabat Pengadministrasi Kesiswaan Dinas Pendidikan juga mengakui bahwa tidak ada strategi khusus dalam pengelolaan aset karena tidak ada aset lain yang dikelola, sehingga kehidupan sehari-hari hanya mengandalkan gaji pensiun saja. Temuan ini berbeda dengan penelitian Putri (2021) yang menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kesiapan pensiun, namun dalam konteks Kota Langsa, dukungan tersebut belum diimbangi dengan pengelolaan aset yang memadai.

Upaya Hukum. Berdasarkan analisis menggunakan NVivo 12, ditemukan bahwa seluruh informan belum menyiapkan dokumen hukum formal seperti surat wasiat. Seorang guru SMPN 3 Kota Langsa mengaku tidak memiliki wasiat resmi dan pembagian harta nantinya diserahkan kepada anak-anak dengan pesan agar tidak menimbulkan perselisihan antar keluarga. Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa juga belum mempersiapkan wasiat karena kondisi kesehatan saat ini masih baik, namun ke depan hal tersebut akan dipertimbangkan. Kepala Seksi Kelembagaan Dinas Pendidikan menyatakan

bahwa untuk sementara belum ada pembagian khusus karena anak hanya satu, sehingga cukup secara lisan saja. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran hukum ASN dalam mempersiapkan dokumen warisan berpotensi menimbulkan konflik keluarga di kemudian hari, sejalan dengan temuan Mahendra (2024) bahwa aspek administrasi dan legalitas dalam persiapan pensiun masih menjadi kendala.

3.2. Kesiapan Fisik

Fasilitas Kesehatan. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa rata-rata informan berdomisili dekat dengan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, atau puskesmas, sehingga akses terhadap layanan kesehatan menjadi mudah. Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa menyatakan bahwa wilayah tempat tinggalnya memiliki akses layanan kesehatan yang memadai termasuk puskesmas yang mudah dijangkau, serta telah memiliki jaminan kesehatan berupa askes atau kartu kesehatan. Seorang guru SMPN 4 Kota Langsa mengaku rutin berobat setiap bulan di rumah sakit yang dekat dengan rumahnya dan memanfaatkan fasilitas BPJS. Hanya satu informan yang rumahnya agak jauh dari fasilitas kesehatan, namun hal ini tidak menjadi kendala signifikan karena suaminya bekerja di rumah sakit tersebut sehingga mereka sudah terbiasa pergi ke sana. Dengan demikian, akses fasilitas kesehatan yang memadai dan dukungan jaminan kesehatan menunjukkan kesiapan fisik ASN menjelang pensiun.

Layanan Kebugaran. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa rata-rata informan tidak memiliki layanan kebugaran atau olahraga khusus. Mereka mempersiapkan fisik dengan cara olahraga sederhana seperti aktivitas sehari-hari dalam bekerja, jalan kaki pagi atau sore, dan senam. Seorang guru SMPN 3 Kota Langsa mengaku tidak memiliki jadwal jalan-jalan pagi secara rutin, hanya kadang-kadang saja, dan untuk kegiatan khusus berolahraga saat ini memang tidak ada. Guru SDN 13 Kota Langsa juga tidak memiliki aktivitas olahraga khusus, kegiatan fisiknya hanya berupa aktivitas sehari-hari. Pejabat Pengadministrasi Kesiswaan Dinas Pendidikan menyatakan bahwa untuk menjaga kebugaran, ia lebih banyak melakukan aktivitas di rumah, tidak mengikuti olahraga khusus. Para ASN juga menyatakan bahwa menjelang pensiun mereka ingin tetap aktif bergerak dan beraktivitas.

Pola Hidup Sehat yang Berkelanjutan. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa informan fokus pada istirahat yang cukup dan menjaga pola makan, terutama karena beberapa informan sudah memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol. Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa menyatakan bahwa pola makan dijaga dengan baik mengingat adanya indikasi penyakit seperti hipertensi, sehingga berupaya menerapkan pola makan yang sehat dan seimbang serta menghindari konsumsi makanan secara berlebihan. Seorang guru SMPN 4 Kota Langsa yang memiliki diabetes menjaga pola makan dengan ketat, menggunakan insulin sebelum makan, membatasi porsi makanan, serta melakukan terapi ringan di rumah. Guru SDN Birem Rayeuk Kota Langsa juga menjaga pola makan karena menderita kolesterol, sehingga makanan selalu diperhatikan dan lebih banyak dimasak sendiri di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa individu yang memasuki usia pensiun memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan, sehingga diperlukan perhatian khusus pada pola hidup sehat (Clark et al., 2022).

3.3. Kesiapan Psikologis

Kemampuan Menerima Perubahan dengan Sikap Positif. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa informan menyikapi perubahan status dan aktivitas akibat pensiun dengan berbagai respon positif, meskipun ada juga yang merasakan kesedihan karena kehilangan rekan kerja. Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Langsa menyambut masa pensiun dengan perasaan senang dan penuh rasa syukur, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, serta menerimanya dengan sikap positif dan penuh keikhlasan. Seorang guru SMPN 8 Kota Langsa merasa senang karena kondisi kesehatan membuatnya bisa lebih beristirahat, meskipun menghilangkan kebiasaan bekerja bukan hal yang mudah karena sudah terbiasa bekerja selama bertahun-tahun. Pejabat Pengawas Sekolah Madya Dinas Pendidikan mengungkapkan perasaan campur aduk, kadang senang karena bisa lebih banyak istirahat, tetapi juga sedih karena tidak bisa sering bertemu rekan kerja yang menjadi tempat curhat. Namun demikian, para ASN tetap mampu beradaptasi dengan merencanakan berbagai aktivitas baru yang bermanfaat seperti menghabiskan waktu bersama keluarga, beristirahat, dan menjalankan kegiatan sehari-hari.

Rasa Percaya Diri terhadap Kemampuan Diri. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa ASN memiliki kesiapan psikologis dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta kegiatan produktif lainnya. Seorang guru SMPN 8 Kota Langsa berencana memanfaatkan pekarangan rumah untuk berkebun, menanam sayur atau tanaman lainnya, sehingga tetap memiliki kegiatan yang bermanfaat dan dapat menjaga aktivitas harian tetap menyenangkan sekaligus menyehatkan. Seorang guru SMPN 3 Kota Langsa berencana membuka pengajian di rumah pada malam hari sekitar dua jam setelah Maghrib, mengingat dulu pernah menyelenggarakannya hingga dihadiri sekitar delapan puluh orang. Pejabat Pengadministrasi Kesiswaan Dinas Pendidikan lebih memilih mencari kenyamanan dan meluangkan waktu untuk keluarga, terutama untuk menikmati kebersamaan dengan cucu. Ada pula informan yang fokus pada prioritas utama yaitu menjaga kesehatan selama masa pensiun.

Menemukan Makna Baru dalam Kehidupan Setelah Pensiun. Berdasarkan analisis NVivo 12, ditemukan bahwa ASN memaknai masa pensiun sebagai fase baru untuk bermanfaat bagi sesama, mendalami ilmu agama, menjaga kesehatan, dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Seorang guru SDN 13 Kota Langsa ingin menikmati kebersamaan dengan cucu, berbagi momen-momen berharga, dan menjalani masa pensiun dengan tenang serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Pejabat Pengawas Sekolah Madya Dinas Pendidikan menyatakan ingin menjadi lebih baik dalam bergaul dengan tetangga, lebih banyak terlibat dalam kegiatan di kampung seperti yasinan, menjenguk orang sakit, dan lebih dekat dengan tetangga. Seorang guru SDN Birem Rayeuk Kota Langsa tidak memiliki tujuan khusus selain ingin istirahat di masa tua, menjalani hari-hari dengan tenang, mengaji bersama tetangga, dan melakukan kegiatan ringan yang menyenangkan. Pada dimensi kesiapan psikologis, dapat disimpulkan bahwa ASN pada umumnya memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi masa pensiun, mampu menerima perubahan dengan sikap positif, menjaga rasa percaya diri terhadap kemampuan diri, serta menemukan makna baru dalam hidup pascapensiun.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan persiapan pensiun bagi ASN di Dinas Pendidikan Kota Langsa menunjukkan variasi kesiapan yang berbeda pada setiap dimensinya. Penulis menemukan temuan penting bahwa kesiapan fisik dan psikologis ASN relatif baik, namun kesiapan finansial masih memerlukan perhatian serius. Sama halnya dengan temuan Wardani (2019) bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kesiapan pensiun, penelitian ini juga menemukan bahwa ASN yang memiliki perencanaan keuangan dan pengelolaan aset yang baik cenderung lebih siap menghadapi pensiun. Temuan ini sejalan dengan studi Sundarasen et al. (2024) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi utama kesiapan pensiun yang berkelanjutan, terutama di kalangan pegawai sektor publik. Namun, berbeda dengan penelitian Wardani yang dilakukan di DKI Jakarta dengan karakteristik urban, penelitian ini menemukan bahwa ASN di Kota Langsa lebih mengandalkan aset fisik seperti tanah, kebun, dan properti sewaan dibandingkan instrumen investasi modern seperti reksadana atau saham, yang mencerminkan preferensi investasi konservatif yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal ini mengkonfirmasi argumen Ananta et al. (2021) bahwa konteks sosial-ekonomi daerah sangat mempengaruhi pola persiapan pensiun PNS di Indonesia, di mana akses terhadap instrumen keuangan formal seringkali terbatas di luar Jawa.

Temuan ini memperkuat penelitian Putri (2021) bahwa dukungan sosial berperan penting dalam kesiapan pensiun. ASN di Kota Langsa mendapatkan dukungan kuat dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang religius, sehingga aspek psikologis cenderung lebih siap. Dalam perspektif yang lebih luas, Ugwu & Idemudia (2023) juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan finansial menjelang pensiun, meskipun tidak secara otomatis meningkatkan perencanaan keuangan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi sosial kultural menjadi faktor penting bagi ASN yang bekerja di wilayah dengan keragaman budaya seperti Aceh, di mana ASN dituntut memahami nilai-nilai lokal, norma sosial, dan kearifan budaya agar mampu memberikan pelayanan publik yang inklusif dan sesuai konteks masyarakat (Nurdin et al., 2023). Namun, temuan ini menolak asumsi bahwa dukungan sosial otomatis meningkatkan kesiapan finansial, karena ditemukan bahwa meskipun dukungan sosial tinggi, kesiapan finansial tetap rendah.

Layaknya temuan Romynenza (2014) bahwa PNS menghadapi tantangan finansial dan mental menjelang pensiun, penelitian ini juga menemukan tantangan serupa. Vieira et al. (2023) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa perilaku keuangan berisiko, seperti ketergantungan pada satu sumber pendapatan, secara signifikan menghambat persiapan pensiun dan menurunkan kesejahteraan finansial yang dirasakan individu. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia sektor publik, termasuk sistem informasi kepegawaian dan pembinaan pra-pensiun yang tersusun, sangat mempengaruhi kesiapan ASN memasuki tahap purna tugas (Pratiwi & Seran, 2018). Namun, berbeda dengan penelitian Romynenza di Gorontalo, penelitian ini menemukan bahwa faktor kesehatan menjadi pertimbangan utama yang mempengaruhi kesiapan fisik dan perencanaan keuangan ASN di Kota Langsa, di mana beberapa informan memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol yang membatasi kemampuan mereka dalam mengoptimalkan persiapan pensiun. Ketkaew et al. (2022) juga menggarisbawahi bahwa pekerja dengan kondisi kesehatan kronis

cenderung memiliki perencanaan pensiun yang lebih pasif, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam program pembinaan pra-pensiun.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik selama penelitian. Pertama, faktor kesehatan menjadi pertimbangan dominan yang mempengaruhi perencanaan keuangan ASN. Informan yang memiliki penyakit kronis cenderung lebih pasif dalam merencanakan usaha tambahan dan lebih fokus pada istirahat dan pengobatan. Kondisi ini sejalan dengan konsep bahwa kesiapan pensiun merupakan suatu proses yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan individu sejak dini untuk mempersiapkan diri menghadapi masa purna tugas (Sutarto & Cokro, 2008)

Kedua, nilai-nilai keagamaan yang kuat di masyarakat Aceh mempengaruhi cara ASN mempersiapkan pensiun. Beberapa informan lebih memprioritaskan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim dibandingkan aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan tambahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa ASN dituntut memahami nilai-nilai lokal, norma sosial, dan kearifan budaya agar mampu memberikan pelayanan publik yang inklusif dan sesuai konteks masyarakat, termasuk dalam hal persiapan pensiun (Nurdin et al., 2023).

Ketiga, masih rendahnya kesadaran hukum ASN dalam mempersiapkan dokumen warisan formal. Seluruh informan belum memiliki surat wasiat resmi, dan pembagian aset masih dilakukan secara lisan. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik keluarga di kemudian hari. Ananta et al. (2021*)* mencatat bahwa aspek legal dan perencanaan warisan sering terabaikan dalam diskusi tentang pensiun di Indonesia, meskipun berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga pasca-pensiun. Sistem pembinaan ASN yang terdiri dari pelatihan, penilaian kinerja, rotasi jabatan, serta pengembangan kapasitas kepemimpinan seharusnya mencakup pula aspek literasi hukum terkait perencanaan warisan (Humas Menpan RB, 2019).

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa kesiapan Aparatur Sipil Negara di Dinas Pendidikan Kota Langsa dalam menghadapi pensiun cukup beragam. Secara fisik dan psikologis, ASN umumnya memiliki kesiapan yang baik; mereka menjaga kesehatan, tetap aktif beraktivitas, menerima perubahan dengan sikap positif, dan menemukan makna baru melalui aktivitas bermanfaat, hobi, kegiatan keagamaan, serta waktu bersama keluarga. Namun, kesiapan finansial masih perlu perhatian karena sebagian ASN hanya mengandalkan dana pensiun atau tabungan pribadi, dan dokumen hukum terkait aset atau warisan belum disiapkan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian yang terbatas (hanya tiga minggu) dan ruang lingkup yang hanya dilakukan pada satu dinas (Dinas Pendidikan Kota Langsa). Penelitian juga hanya melibatkan 10 informan sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh ASN di Kota Langsa.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa dengan cakupan dinas yang lebih luas di lingkungan Pemerintah Kota Langsa untuk menemukan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Langsa beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada Dr. Halilul Khairi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A., Moeis, A. I. A., Widianto, H. T., Yulianto, H., & Arifin, E. N. (2021). Pension and active ageing: Lessons learned from civil servants in Indonesia. *Social Sciences*, *10*(11). https://doi.org/10.3390/socsci10110436

Clark, C. J. C., Ferguson, G., Shrestha, B., Shrestha, P. N., Oakes, J. M., Gupta, J., McGhee, S., Cheong, Y. F., Yount, K. M., Smith, S. L. S., Shiffman, J., Niederdeppe, J., Avery, R. J., Liu, J. J. X., Gollust, S. E., Baum, L., Barry, C. L., Welch, B., Tabor, E., … Bjerke, L. (2022). Endorsement of universal health coverage financial principles in Burkina Faso. *Social Science & Medicine*, *292*.

Humas Menpan RB. (2019). *Menciptakan Smart ASN Menuju Birokrasi 4.0*. Menpan.Go.Id.

Ketkaew, C., Van Wouwe, M., Jorissen, A., Cassimon, D., Vichitthamaros, P., & Wongsaichia, S. (2022). Towards Sustainable Retirement Planning of Wageworkers in Thailand: A Qualitative Approach in Behavioral Segmentation and Financial Pain Point Identification. *Risks*, *10*(1). https://doi.org/10.3390/risks10010008

Kohar, M. A. (2022). Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Sikap Menabung Pengaruhnya Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Melalui Variabel Moderasi Tingkat Pendidikan. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, *19*(2). https://doi.org/10.30651/blc.v19i2.11175

Mahendra, E. (2023). Menemukan Pengetahuan Baru Melalui Penelitian Ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, (May).

Nawawi, A. (2021). Arah Kebijakan Perlindungan Sosial Ke Depan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Syntax Admiration*, *2*(10). https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.329

Nurdin, I., Izahari, N., & Rahimallah, M. T. A. (2023). Konsep dan Penerapan Budaya Kerja BerAKHLAK pada Pelayanan Sektor Pubik di Indonesia. *Musamus Journal of Public Administration*, *6*(1).

Pendidikan, D., & Gorontalo, K. (2014). Pengembangan Program Persiapan Pensiun Bagi Pegawai Negeri Sipil Kota Gorontalo. *Jurnal Administrasi Negara STIA LAN Makassar*, *20*(1).

Pratiwi, D., & Seran, S. T. (2018). STRATEGI PENINGKATAN KINERJA ASN MELALUI APLIKASI PENILAIAN KINERJA APARATUR (SIKERJA) DI IPDN KAMPUS KALIMANTAN BARAT. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*. https://doi.org/10.33701/jt.v10i2.529

Putri, R. O. (2021). Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(2). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5958

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Alfabeta.

Sundarasen, S., Rajagopalan, U., & Ibrahim, I. (2024). Financial Sustainability Through Literacy and Retirement Preparedness. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 16, Number 23). https://doi.org/10.3390/su162310692

Suryana, S. A. & L. R. (2023). Kesiapan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Menghadapi Pensiun. . *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5.

Sutarto, J. T., & Cokro, C. I. (2008). *Pensiun Bukan Akhir Segalanya: Cara Cerdas Menghadapi Pensiun*. Gramedia Pustaka Utama.

Syarifudin Yunus. (2025). Analisis Kesiapan Pensiun Pekerja Biasa di Jabodetabek dan Tantangan Industri Dana Pensiun di Indonesia. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, *2*(3). https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i3.776

Udaya, M., & Hendra, A. (2021). Manajemen Sumber Daya Aparatur. *Jatinangor: Buku Literatur IPDN*, (April).

Ugwu, L. E., & Idemudia, E. S. (2023). Retirement Planning and Financial Anxiety among Nigerian Civil Servants: Insights from Social Comparison Theory. *Behavioral Sciences*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/bs13050425

Vieira, K. M., Matheis, T. K., & Maciel, A. M. H. (2023). Risky Indebtedness Behavior: Impacts on Financial Preparation for Retirement and Perceived Financial Well-Being. *Journal of Risk and Financial Management*, *16*(12). https://doi.org/10.3390/jrfm16120519

Wardani, O. T. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Penerapan Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Menabung Terhadap Kesiapan Pensiun: Studi Empiris Pada ASN Wanita Di Lingkungan Pemeritah Provinsi DKI Jakarta. *JURNAL DINAMIKA MANAJEMEN DAN BISNIS*, *2*(1). https://doi.org/10.21009/jdmb.02.1.1